

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam upaya peningkatan mutu sumber daya manusia Indonesia agar mampu bersaing dalam era keterbukaan, pemerintah memandang perlu untuk menciptakan dan meningkatkan layanan pendidikan kepada seluruh warga negara minimal pada jenjang Sekolah Menengah Pertama. Untuk mewujudkannya, Departemen Pendidikan Nasional mencanangkan Program Penuntasan Wajib Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun yang bermutu tuntas pada tahun 2008/2009. Mengingat makin dekatnya waktu pencapaian target tersebut pemerintah mempertegas kembali dengan menerbitkan Instruksi presiden nomor 5 tahun 2006 tentang Gerakan Nasional Percepatan Penuntasan Belajar Pendidikan Dasar Sembilan Tahun dan Pemberantasan Buta Aksara yang mengintruksikan kepada para Menteri terkait, Kepala BPS, Gubernur dan Walikota untuk memberikan dukungan dan mensukseskan program pemerintah yang dimaksud.

Sebagai bukti peningkatan mutu pendidikan itu, banyak sekolah yang menyusun program pembelajaran yang berbeda dengan sekolah yang lainnya, tentunya program pembelajaran itu disesuaikan dengan kondisi sekolah, kondisi siswa, kondisi guru itu sendiri, sarana prasarana dan yang lainnya, yang didalamnya bisa menjelaskan bahwa sekolah tersebut mempunyai prestasi baik.

Model - model penyelenggaraan pendidikan dasar dan menengah di Indonesia menurut UU 20/2003 dan PP Nomor 19 Tahun 2005 pasal 11 dan 16 disebutkan terdapat beberapa kategori atau jenis sekolah di Indonesia, yaitu: Sekolah jenis pertama, sekolah potensial yaitu sekolah yang masih relatif banyak kekurangan/ kelemahan untuk memenuhi

kriteria sekolah Standar Nasional Pendidikan sebagaimana diamanatkan dalam UUSPN Tahun 2003 pasal 35 maupun dalam PP Nomor 19 Tahun 2005. Kedelapan SNP tersebut adalah Standar kompetensi lulusan, Standar isi, Standar proses, Standar sarana dan prasarana, Standar tenaga pendidik dan kependidikan, Standar manajemen, Standar pembiayaan dan Standar penilaian. Sekolah jenis kedua, adalah kategori Sekolah Standar Nasional (SSN). Sekolah kategori adalah sekolah yang sudah atau hampir memenuhi SNP, yaitu standar kompetensi lulusan, standar isi, standar proses, standar sarana dan prasarana, standar tenaga pendidik dan kependidikan, standar manajemen, standar pembiayaan dan standar penilaian. Sekolah jenis ketiga adalah kategori sekolah standar nasional dan memiliki keunggulan lokal, keunggulan lokal ini dapat merupakan bagian dari pendidikan kelompok mata pelajaran agama dan ahlak mulia, kewarganegaraan dan kepribadian, IPTEK, Estetika atau kelompok mata pelajaran jasmani, olah raga dan kesehatan, yang dikembangkan sekurang-kurangnya terdapat satu sekolah berbasis keunggulan lokal. Sekolah jenis keempat adalah kategori sekolah bertaraf internasional (SBI) adalah sekolah nasional yang menyiapkan peserta didiknya berdasarkan standar nasional pendidikan (SNP) Indonesia dan tarafnya internasional sehingga lulusannya memiliki kemampuan daya saing internasional.

Berdasarkan pengkategorian diatas, SMPN 2 Ngamprah tergolong jenis pertama yaitu sekolah potensial. Pada saat proses pembelajaran untuk menjadi sekolah Rintisan Berstandar Nasional perlu dipersiapkan berbagai hal yang dapat menjadikan sekolah ini menjadi sekolah Standar Nasional. Sebelum menjadi RSN kurikulum yang dipergunakan sebagai dokumen dilaksanakan oleh semua guru di SMPN 2 Ngamprah dengan menggunakan aturan aturan yang tidak sama, ada yang masih menggunakan kurikulum tahun 1994, ada yang menggunakan kurikulum tahun 2000, tapi setelah ada ketentuan bahwa SMPN 2 Ngamprah menjadi sekolah Rintisan Standar Nasional mulai tahun pelajaran 2007 – 2008, maka sekolah mulai mempersiapkan hal-hal yang sangat menunjang sekali keberhasilan

RSBN ini yaitu mempersiapkan kualitas dan kemampuan guru dengan diadakannya pelatihan, workshop, diklat, seminar, dan kegiatan lainnya yang didalamnya menyamakan persepsi cara meningkatkan keprofesionalan kinerja guru. Namun peneliti pada saat mengikuti semua kegiatan baik itu work shop, seminar yang dilaksanakan dilingkungan sekolah maupun dilingkungan Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat tidak mendapatkan ketetapan yang baku pada saat menyusun administrasi pembelajaran khususnya untuk mulok tari dikarenakan nara sumber yang memberikan materi rata tara tidak memahami pembelajaran mulok seni tari sehingga pada saatnya peneliti membuat dokumen kurikulum pada mulanya hanya menggunakan kurikulum tahun 1994.

Menginjak tahun kedua di sekolah rintisan ini mulai mengimplementasikan kurikulum tahun 2007 sebagai pijakan pembelajaran mulok seni tari, mengambil khusus kurikulum seni tari, setelah dicoba ada sedikit perubahan pembelajaran mengarah kepada hal yang lebih baik diantaranya waktu efektif pembelajaran sangat padat, Tujuan pembelajaran lebih terarah, Motivasi guru untuk belajar dan memahami kurikulum 2007, walaupun masih dirasakan ada yang kurang dan tidak mendapatkan kepuasan pada saat pembelajaran berlangsung, dan pada saat mengimplementasikan kurikulum tersebut ada hal hal yang masih perlu dibenahi sebagai contoh dalam merancang persiapan kurikulum terutama pemahaman kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP).

Untuk pemilihan metode pembelajaran, sasaran pembelajaran seni tari sebelum sekolah Rintisan Standar Nasional masih menggunakan metode tradisional yang sering dipakai pada saat proses pembelajaran berlangsung tapi mulai tahun kedua RSBN ini digulirkan, mulai dicoba metode pembelajaran yang harus diterapkan di KTSP ini sehingga peneliti dan siswa merasakan ada hal yang baru sehingga dapat menciptakan suasana yang dapat dinikmati oleh siswa dengan tanpa beban diantaranya metode yang dipergunakan menggunakan pendekatan metode latihan kelompok, diskusi dan persentasi, serta penugasan

secara individual dan tugas kelompok. Pemilihan materi, Penggunaan metode pembelajaran, Pengelolaan kelas, Penggunaan media, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.

Demikian hal-hal yang sudah dilakukan oleh SMPN 2 Ngamprah pada saat sebelum dan sesudah SMPN 2 Ngamprah mendapatkan SK dari Dinas Pendidikan Menjadi RSN. Pada prosesnya sudah banyak sekali upaya upaya yang sudah dikerjakan dalam mempersiapkan Sekolah Rintisan Standar Nasional.

Bulan April tahun 2008, SMPN 2 Ngamprah mengusulkan Sekolah Standar Nasional kepada Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung mendapatkan jawaban dan ketetapan bahwa mulai pembelajaran tahun 2008-2009, SMPN 2 Ngamprah menjadi Sekolah Rintisan Standar Nasional. Sekolah Rintisan Standar Nasional adalah Sekolah yang sudah diberikan kepercayaan oleh Dinas Pendidikan untuk memandirikan atau memberdayakan sekolah melalui pemberian kewenangan (otonomi) kepada sekolah yang bersangkutan.

SMPN 2 Ngamprah telah memenuhi kriteria sekolah standar nasional namun dalam prosesnya ternyata SMPN 2 Ngamprah masih mempunyai masalah masalah yang menghasilkan nilai minimal untuk pengkategorian SSN, karena keterbatasan tertentu sehingga belum mampu diangkat atau ditetapkan oleh pemerintah pusat sebagai SSN. Untuk kondisi ini diharapkan pemerintah daerah mampu menetapkan sekolah ini sebagai SSN Mandiri yang dibina langsung oleh pemerintah daerah dengan tetap menggunakan standar atau kriteria SSN yang ditetapkan pemerintah pusat, tugas dan fungsi pemerintah pusat adalah menentukan standar dan kriteria, membuat pedoman dan panduan untuk penyelenggaraan pendidikan pada sekolah dalam kategori atau jenis sekolah yaitu sekolah potensial sebagai calon RSN, SSN dan SBI. Tujuannya antara lain untuk memberikan pemahaman, acuan, dan pegangan bagi semua pihak untuk melakukan pembinaan sekolah sesuai dengan karakteristiknya masing masing secara proporsional dan profesional.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang sudah peneliti tulis, maka rumusan masalah sudah ada diantaranya :

1. Bagaimana kesiapan SMPN 2 Ngamprah menjadi sekolah Rintisan Standar Nasional ?
2. Bagaimanakah Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan seni tari pada sekolah Rintisan Standar Nasional.
3. Apakah pembelajaran siswa dapat tercapai sesuai dengan Standar Kompetensi untuk sekolah Rintisan Standar Nasional ?

## **C. Tujuan Penelitian**

1. Mendeskripsikan kesiapan sekolah SMPN 2 Ngamprah menjadi Sekolah Rintisan Standar Nasional.
2. Memperoleh data tentang implementasi KTSP seni tari pada Sekolah Rintisan Standar Nasional.
3. Mendeskripsikan ketercapaian Standar Kompetensi untuk Sekolah Rintisan Standar Nasional.

## **D. Manfaat Penelitian**

Hasil dari penelitian ini tentunya sangat bermanfaat untuk peneliti sendiri khususnya dan umumnya untuk yang membaca tulisan ini. Manfaat untuk peneliti dari penelitian ini adalah diantaranya :

### **1. Peneliti**

Peneliti selaku guru jadi mengetahui hal hal apa saja yang harus dipersiapkan oleh sekolah dan guru dalam mempersiapkan sekolah yang menjadi Rintisan dari standar nasional,

mulai dari keberadaan sekolah sampai dengan kesiapan keprofesionalan gurunya dan anggota yang mendukung keberadaan sekolah itu sendiri.

## **2. Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Ngamprah**

Manfaat yang didapat oleh sekolah itu sendiri adalah dari persiapan dalam mengelola sekolah yang menjadi rintisan standar nasional lebih ditingkatkan lagi mulai dari meningkatkan kerja sama dalam pengelolaan sekolah sampai menyamakan persepsi mengenai tujuan akhir yang harus dicapai oleh sekolah yang menjadi rintisan standar nasional.

## **3. Siswa SMPN 2 Ngamprah**

Manfaat untuk siswa akan merasakan suasana pembelajaran yang berbeda karena setiap siswa yang akan menjadi siswa rintisan ini lebih dituntut siap belajar lebih berkompetensi, sehingga semua siswa dapat mencapai hasil pembelajaran yang telah ditentukan sesuai dengan standar kompetensi yang telah ditentukan dengan mudah dan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan pula.

## **4. Masyarakat Sekitar Sekolah**

Manfaat yang lainnya yaitu akan dirasakan oleh masyarakat sekitar sekolah yaitu untuk para orang tua yang ingin menyekolahkan putra dan putrinya ke sekolah yang bagus dan menurut para orang tua yang gengsinya tinggi, keberadaan sekolah rintisan yang lebih dekat dengan tempat tinggal mereka mempermudah dan memperhemat pengeluaran biaya pendidikan terutama yang berhubungan dengan biaya transformasi.

## **5. Lembaga Pendidikan (Dinas Pendidikan)**

Manfaat untuk lembaga pendidikan yaitu mempermudah peningkatan kualitas sumber daya manusia yang memahami pentingnya manfaat dari fungsi pendidikan sehingga hasil akhir dari pendidikan tersebut dapat meningkatkan taraf hidup manusia yang lebih manusiawi dan lebih beradab.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Metode penelitian**

Pemilihan dan penggunaan pendekatan dan metode dalam suatu penelitian sangat besar sekali pengaruhnya terhadap keberhasilan peneliti itu sendiri. penentuan metode penelitian yang digunakan peneliti mengacu kepada tujuan peneliti yang ingin dicapai. Pendekatan metode yang dipergunakan oleh peneliti adalah menggunakan *metode Deskriptif analisis* dengan *Pendekatan kualitatif*. Metode penelitian Kualitatif ini adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Sugiono 2009:29).

### **2. Tehnik pengumpulan data**

#### **a. Wawancara**

Metode ini dilakukan untuk mendapatkan informasi mengenai kesiapan sekolah menjadi Sekolah Rintisan Standar Nasional dengan menggunakan wawancara baik lisan dan tulisan. Wawancara ini dilakukan peneliti kepada Kepala sekolah, PKS (Pembantu Kepala Sekolah), Guru Seni Budaya dan siswa SMPN 2 Ngamprah kelas 8 Tahun ajaran 2010/2011.

#### **b. Observasi**

Metode ini dilakukan dengan jalan mengadakan survey terhadap program mempersiapkan Sekolah Rintisan Standar Nasional, Implementasi KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) seni tari kelas 8 dan hasil evaluasi pembelajaran siswa yang berhubungan dengan data data yang dapat dijelaskan secara deskripsi.

#### **c. Dokumentasi**

Melalui dokumentasi foto, peneliti melakukan pengambilan gambar foto tentang lokasi dan kesiapan SMPN 2 Ngamprah dalam kegiatan persiapan rintisan sekolah standar nasional dan gambar foto kegiatan pembelajaran seni tari di kelas 8 SMPN 2 Ngamprah.

### **3. Instrumen penelitian**

Untuk Memperoleh data penelitian berupa hasil pengamatan kesiapan sekolah Menjadi Sekolah Rintisan Standar Nasional, Implementasi KTSP seni tari kelas 8 dan Ketercapaian Standar kompetensi untuk Sekolah Rintisan Standar Nasional di SMPN 2 Ngamprah digunakan instrumen berupa :

#### **a. Pedoman Wawancara**

Peneliti membuat lembaran pedoman wawancara untuk Kepala Sekolah dan Pembantu Kepala Sekolah termasuk staff TU untuk mengetahui hal hal apa saja yang harus dipersiapkan sekolah menjadi sekolah Rintisan Standar Nasional, Implementasi KTSP seni tari dan hasil ketercapaian Standar kompetensi untuk Sekolah Rintisan Standar Nasional.

#### **b. Observasi**

Lembaran observasi dipergunakan oleh peneliti untuk mencocokkan hasil wawancara dengan informasi di lapangan, sehingga peneliti dapat memberikan penjelasan yang sesuai dengan faktanya.

#### **c. Peralatan Dokumentasi**

Penelitian ini dilengkapi dengan buku catatan tape recorder, dan camera digital, sehingga diharapkan data dan informasi dapat direkam selengkap mungkin tentang kegiatan persiapan sekolah rintisan standar nasional dan proses pembelajaran seni tari di kelas 8.

### **4. Lokasi, Populasi dan Sampel Penelitian**

Penelitian ini mengambil di SMPN 2 Ngamprah sebagai setting atau objek penelitian. Populasi dalam penelitian ini adalah sekolah – sekolah rintisan standar nasional yang ada di



Kabupaten Bandung Barat yaitu, SMPN 2 Ngamprah, SMPN Padalarang 1, SMPN Padalarang 3, SMPN Cipatat 1, Dan SMPN Lembang 1.

Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah SMPN 2 Ngamprah. Pengambilan sampel SMPN 2 Ngamprah ini dikarenakan diantara semua sekolah rintisan yang ada di Kabupaten Bandung Barat hanya SMPN 2 Ngamprah yang di dalam pembelajarannya memuat muatan lokal seni tari. Peneliti meneliti pembelajaran seni tari yang dilaksanakan oleh kelas 8a sampai dengan 8i dengan jumlah siswa sebanyak 324 orang siswa. Data untuk penelitian Deskripsi dan Pendekatan Kualitatif ini berasal dari wawancara dan pengamatan atau observasi serta dokumentasi. Oleh karena itu sumber utama penelitian ini adalah:

- a. Hasil wawancara dengan Kepala Sekolah, PKS, staff TU , untuk menanyakan tentang kesiapan sekolah menjadi Sekolah Rintisan Standar Nasional dan masalah yang berhubungan dengan implementasi KTSP di SMPN 2 Ngamprah.
- b. Pengamatan atau observasi yang digunakan untuk mengetahui ketercapaian Standar kompetensi yang digunakan pada proses pembelajaran di sekolah Rintisan Standar Nasional.
- c. Hasil dokumentasi berupa foto – foto tentang SMPN 2 Ngamprah dan foto pembelajaran seni tari di kelas 8.